

Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended pada Materi Bangun Datar Segiempat

Richo Alif Vitara¹, Muhammad Prayito², Widya Kusumaningsih³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24 – Dr. Cipto, Semarang, Indonesia

¹richoalif@gmail.com

ABSTRAK

Setiap individu pada dasarnya memiliki potensi kreatif dan pemikiran kreatif kemampuan siswa dapat ditingkatkan. Pemecahan masalah matematika membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, salah satunya dengan pemberian latihan soal dengan tipe masalah terbuka atau open-ended. Melalui masalah terbuka siswa dapat menyelesaikan soal dengan cara dan kemampuannya mereka sesuai dengan tingkat kreatifitas siswa itu sendiri. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif (TKBK) siswa kelas VIII SMP 3 Tanjung dalam menyelesaikan soal open-ended pada materi bangun datar segiempat. Subjek utama dalam penelitian ini adalah 6 siswa yang mewakili tingkatan kemampuan berpikir kreatif. Teknik pengambilan penelitian menggunakan *purposive sampling* dan dilakukan dengan cara tes, wawancara. soal tes berbentuk open-ended dengan memperlihatkan 3 indikator berpikir kreatif yaitu, kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Dapat disimpulkan bahwa: penelitian menunjukkan tidak adanya siswa yang mencapai TBK 4, TBK 3, dan TBK 2. Sedangkan hanya sedikit siswa yang memiliki tingkat berpikir kreatif kurang kreatif (TBK 1), dan sebagian besar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sangat rendah (TBK 0).

Kata Kunci: Open-Ended; Tingkat Berpikir Kreatif; Bangun Datar Segiempat.

ABSTRACT

Every individual basically has creative potential and students' creative thinking abilities can be improved. Mathematical problem solving helps students develop creative thinking skills, one of which is by offering practice questions with open or open problem types. Through open-ended questions, students can solve their ways and abilities according to the level of creativity of the students themselves. This research is a descriptive qualitative research that aims to determine the level of creative thinking ability (LCTA) of class VIII SMP 3 Tanjung in solving open-ended questions on the material of rectangular flat shapes. The main subjects in this study were 6 students who represented the level of creative thinking ability. The sampling technique used was purposive sampling and was carried out by means of tests and interviews. Open-ended test questions with a choice of 3 indicators of creative thinking, namely, fluency, flexibility, and novelty. It can be said that: research shows that there are no students who achieve LCT 4, LCT 3, and LCT 2. Only a few students have a creative thinking level that is less creative (LCT 1), and most students have very low creative thinking skills (LCT 0).

Keywords: Open-Ended; Creative Thinking Level; Rectangular Flat Shape.

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu yang ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari dasar sampai menengah atas. Seperti tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2013 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa “mata pelajaran matematika Perlu diberikan kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar untuk memahami kontek dan konsep untuk memecahkan masalah serta memiliki sikap dan perilaku seperti kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dan bekerja sama” (Depdikbud, 2013). Kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan untuk mengembangan kemampuan siswa agar lebih siap dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin

modern kusunya matematika. Kemampuan berpikir kreatif sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran matematika, karena kemampuan berpikir kreatif sangat berpengaruh dalam prestasi belajar matematika di sekolah (Supardi 2015), karna kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dikategorikan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau high order thinking (HOT), dan HOT juga menjadi salah satu tujuan kurikulum 2013 yang harus dicapai oleh siswa (Afriansyah, 2017). Selain itu, siswa dengan kemampuan berpikir kreatif yang baik dapat dengan mudah mengembangkan potensinya sehingga memiliki kemampuan untuk memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian, mereka dapat bersaing di masa sekarang dan masa mendatang. Namun kenyataannya kemampuan berpikir kreatif masih kurang memuaskan terlihat dari hasil penelitian lain yang dilakukan Apriansyah Dadang dan Ramdani Mochama (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa MTs Nurul Falah Cimahi masih tergolong rendah karena presentasi kemampuan berpikir kreatif siswa kurang dari 50%. Lalu dari hasil penelitian dan penelitian yang dilakukan oleh M. Wahyudin (2018) dengan judul Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended pada Materi Segi Empat Kelas VII di SMPN 7 PALOPO, penelitian tersebut menunjukan hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih dalam tergolong rendah dalam menyelesaikan soal open ended. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat menunjukan masih banyak siswa yang termasuk dalam kemampuan berpikir rendah.

Pada dasarnya kemampuan kreatif dimiliki oleh setiap orang, karena setiap orang memiliki kecenderungan untuk mewujudkan potensinya dan mengaktifkan semua kapasitas yang dia miliki hanya saja setiap orang kadar potensi yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, pemecahan masalah terbuka membutuhkan proses berpikir siswa yang komplit dan sistematis dalam memunculkan alternatif jawaban yang benar atau memunculkan berbagai strategacara penyelesaian menuju kesatu jawaban yang benar dari suatu permasalahan. Hal tersebut yang membuat siswa menjadi aktif dalam proses berpikir dan meningkatkan nalar para siswa, seperti yang telah dipaparkan Imai (2000) yang mengatakan bahwa pemberian soal open-ended akan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran matematika. Soal-soal yang jenis open-ended yang diberikan mendorong siswa berpikir kreatif dan memberikan keleluasaan dalam menjawabnya serta menghubungkan ide-ide yang diperlukan untuk memecahkan masalah (Al-Oweidi 2013).

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkatan dan proses berpikir kreatif siswa dalam memecahkan soal open ended di jenjang SMP. Berdasarkan paparan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “analisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam menyelesaikan soal open ended pada materi bangun datar segiempat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif dan proses berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan bertujuan mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kreatif (TKBK) siswa kelas VIII E SMP N 03 Tanjung pada materi bangun datar segiempat. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini terdapat 6 siswa kelas VIII E SMP N 03 Tanjung yang diambil berdasarkan hasil pengerjaan soal tes dengan hasil yang mewakili level tingkatan berpikir kreatif menurut Siswono. Siswono (2011) mengklasifikasi tingkat berfikir kreatif siswa yang terdiri dari 5 tingkatan yaitu: TKBK 4 (sangat kreatif), TKBK 3 (kreatif), TKBK 2 (cukup kreatif), TKBK 1 (kurang kreatif), TKBK 0 (tidak kreatif). Keterangan lengkap klasifikasi leveling kemampuan berpikir kreatif menurut Siswono (2011) tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif

Tingkatan	Kriteria
Tingkat 4 (Sangat Kreatif)	Siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan lebih dari satu alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda-beda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa sangat kreatif.
Tingkat 3 (Kreatif)	Siswa mampu menunjukkan suatu jawaban yang baru dengan cara penyelesaian yang berbeda (fleksibel) meskipun tidak fasih atau membuat berbagai jawaban yang baru meskipun tidak dengan cara yang berbeda (tidak fleksibel). Selain itu, siswa dapat membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) meskipun jawaban masalah tunggal atau membuat masalah yang baru dengan jawaban divergen. Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa kreatif.
Tingkat 2 (Cukup Kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban atau masalah yang berbeda dari kebiasaan umum meskipun tidak dengan fleksibel atau fasih, atau mampu menunjukkan berbagai cara penyelesaian yang berbeda dengan fasih meskipun jawaban yang dihasilkan tidak baru. Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa cukup kreatif.
Tingkat 1 (Kurang Kreatif)	Siswa tidak mampu membuat satu jawaban atau membuat masalah yang berbeda (baru), meskipun salah satu kondisi berikut dipenuhi, yaitu cara penyelesaian yang dibuat berbeda-beda (fleksibel) atau jawaban/masalah yang dibuat beragam (fasih). Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa kurang kreatif.
Tingkat 0 (Tidak Kreatif)	Siswa tidak mampu membuat alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa tidak kreatif.

Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu tes kemampuan berpikir kreatif, wawancara dan dokumentasi. Instrumen tes kemampuan berpikir sendiri menggunakan tes kemampuan berpikir kreatif dengan materi bangun datar segiempat dengan soal yang bertipe open-ended dan menggunakan pedoman wawancara. Adapun instrumen tes yang digunakan menggunakan indikator dari Siswono, berikut indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini dalam bentuk tabel berikut.

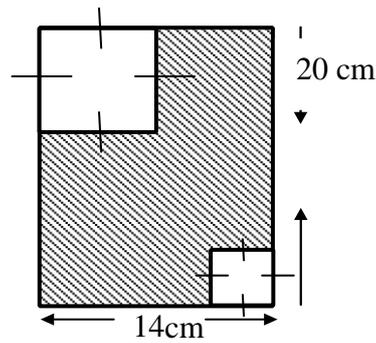
Tabel 2. Komponen Kemampuan berpikir Kreatif

Indikator Berpikir Kreatif	Kriteria Kemampuan
Kefasihan	Mampu menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi, metode penyelesaian atau jawaban masalah
Fleksibilitas	Mampu menyelesaikan masalah dalam satu cara, kemudian menggunakan cara lain.
Kebaruan	Mampu mendiskusikan berbagai metode penyelesaian. Mampu memeriksa beberapa metode penyelesaian atau jawaban, kemudian membuat lainnya yang berbeda.

Dalam pengumpulan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes kemampuan berpikir kreatif pada materi bangun datar segiempat dengan tipe soal open-ended tersaji pada Tabel 3.

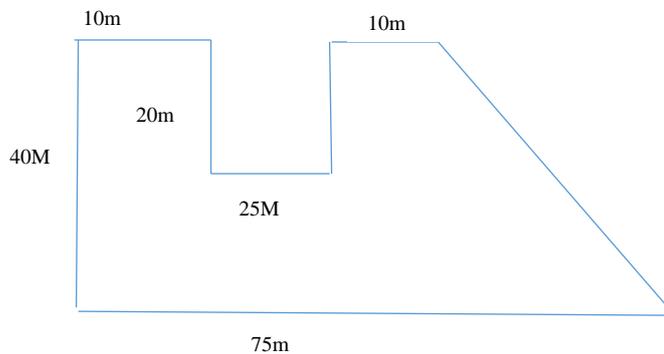
Tabel 3. Soal Kemampuan Berpikir Kreatif

Soal	Nomor Soal
Diketahui suatu persegi panjang luasnya 120cm^2 dengan panjang dan lebarnya merupakan bilangan asli.	1
a. Tentukan kemungkinan-kemungkinan panjang dan lebar persegi panjang tersebut ! b. Berapakah nilai keliling terkecil dari persegi panjang tersebut?	
Perhatikan Gambar 1. Hitunglah keliling dan luas yang diarsir pada gambar.	2

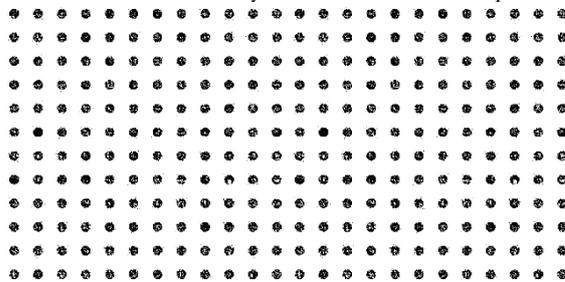


Gambar 1

- Luas sebuah persegi panjang berukuran $2\text{cm} \times 5\text{cm}$ adalah 10cm^2 . Bagaimana jika lebarnya bukan 2cm, apa yang terjadi? Dan bagaimana luasnya? 3
- Pak Anto mempunyai tanah berbentuk seperti pada gambar di bawah ini. Tanah tersebut akan ditanami sayuran, namun pak Anto ingin mengetahui luas tanah yang ia miliki. Untuk mengetahui berapa banyak bibit yang akan digunakan. 4



- Buatlah bangun datar segiempat yang berbeda-beda dengan titik sudutnya dari titik-titik berikut dan luasnya 4 satuan serta setiap titik hanya dapat digunakan sekali! 5



Lima soal tersebut mencakup tiga indikator kemampuan berpikir kreatif yang dijadikan acuan dalam pembuatan soal dan pedoman wawancara dalam menentukan subjek penelitian yang berjudul Analisis kemampuan berfikir kreatif siswa SMP dalam menyelesaikan soal open-ended pada materi bangun datar segiempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil tes, observasi, dan wawancara terhadap siswa. Terdapat 5 macam tingkat kemampuan berpikir kreatif yang dicapai oleh siswa kelas VIII SMP N 3 Tanjung. Tingkatan tersebut yaitu mulai dari tingkatan berpikir kreatif 0, 1, 2, 3, 4. Peneliti menggunakan penjenjangan nilai dalam mengenali kemampuan berpikir kreatif siswa, karena peneliti mempunyai anggapan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat diukur menggunakan nilai untuk menggolongkan atau mentotal ataupun merata-rata tingkat berpikir kreatif siswa mulai dari soal nomor 1 sampai nomor 5 dalam tingkatan kemampuan berpikir kreatif.

Secara umum, kelas VIII SMP N 3 Tanjung mencapai ketiga indikator komponen berpikir berdasarkan teori Siswono. Indikator komponen berpikir kreatif yang paling dominan dicapai oleh siswa adalah kefasihan. Sedangkan indikator komponen berpikir kreatif yang paling sedikit dicapai oleh adalah kebaruan. Pencapaian indikator komponen kemampuan berpikir kreatif ini mempengaruhi pencapaian tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa. Adapun penjelasan dari masing-masing indikator komponen berpikir kreatif siswa dan tingkat berpikir kreatif yang dicapai oleh siswa adalah sebagai berikut.

Kefasihan

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa kefasihan siswa ditunjukkan dengan kelancaran siswa dalam menyelesaikan persoalan bangun datar segiempat dengan benar. Selain itu juga siswa dapat menjelaskan cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal. (Richardo 2014) mengemukakan bahwa kefasihan siswa ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan matematika dengan berbagai alternatif jawaban dan benar. Berdasarkan teori yang dikemukakan (Richardo 2014) tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, dimana peneliti menggunakan definisi kefasihan yaitu kelancaran dalam menyelesaikan masalah untuk menentukan kefasihan siswa. Sehingga siswa tidak harus mempunyai banyak solusi terhadap suatu masalah untuk dikategorikan dalam kriteria fasih, akan tetapi cukup dengan menunjukkan kelancaran menyelesaikan masalah dengan menggunakan minimal satu cara dan benar.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komponen kefasihan menjadi paling dominan, dapat dilihat bahwa saat menyelesaikan soal nomor 1 hampir semua siswa mencapai komponen kefasih, hanya ada siswa yang tidak mencapai indikator kefasihan tersebut sedangkan pada soal nomor 3 hanya ada satu siswa yang tidak mencapai indikator kefasihan. Selain itu pada nomor 2 dan 4 hanya ada masing-masing satu siswa yang mencapai indikator kefasihan.

Pada aspek kefasihan ini, tidak dapat disimpulkan bahwa siswa yang fasih dalam menyelesaikan soal nomor 1 dan 3 juga fasih dalam menyelesaikan soal nomor 2 dan 4, atau bahwa siswa yang fasih dalam menyelesaikan soal nomor 1 juga fasih menyelesaikan soal nomor 3. Karena pada soal nomor 1 dan 3 adalah mengukur bagaimana kefasihan siswa dalam menjawab jika luasnya sudah diketahui. Sedangkan soal nomor 2. Dan 4 menjukan bahwa siswa lebih dituntut untuk mejukan bagaimana siswa mengukur suatu bangun jika ada bagian yang tidak utuh adat di tambah bangun lain. Sehingga, beberapa siswa hanya fasil dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan bangun dengan luas yang telah diketahui, tetapi siswa tidak fasih dalam menghitung bangun dengan luas yang belum diketahui atau terdapat bagian bangun yang tidak utuh atau ditambah.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa fasih dalam menyelesaikan soal, namun ternyata siswa tidak dapat menjelaskannya sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat siswa yang tidak benar-benar fasih dalam menyelesaikan soal karna menurutnya dia mendapat jawaban tersebut dari temannya, seperti yang dapat dilihat bahwa kefasihan masih tergolong rendah karna masih banyak siswa yang tidak mampu dalam menyelesaikan personal yang

diberikan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Mifta Wahyudi dengan rata-rata nilai kefasihan sebanyak 53.07, yang menunjukkan rendahnya kemampuan kefasihan siswa menurut penelitian Mifta Wahyudi.

Fleksibilitas

Fleksibilitas juga dapat diketahui melalui wawancara dimana siswa yang fleksibel mampu memberi jawaban atau menjelaskan berbagai jawaban yang berbeda untuk menyelesaikan soal. Hasil penelitian tentang fleksibel ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Richardo 2014) dimana fleksibilitas siswa ditunjukkan oleh kemampuan siswa tersebut jika siswa mampu menghasilkan ide-ide penyelesaian masalah matematika dengan cara yang berbeda. Adapun indikator komponen fleksibilitas ini dicapai oleh sebagian besar siswa dapat mencapai indikator fleksibel pada soal nomor 1 dan 3, namun hanya ada satu siswa yang mencapai indikator fleksibel di nomor 4, 5. Bahwa pada soal nomor 2 tidak ada satupun siswa yang mencapai indikator fleksibilitas. Berdasarkan hasil penelitian Mifta Wahyudi yang menunjukkan rata-rata nilai sebesar 55.07, yang menunjukkan bahwa fleksibilitas siswa tergolong kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang dapat dikatakan bahwa siswa masih tergolong rendah dalam menunjukkan fleksibilitas sesuai dengan yang sudah dijelaskan,

Pada aspek fleksibilitas ini, ditemukan bahwa jika siswa yang mencapai indikator fleksibel juga mencapai indikator kefasihan. Namun hal lain ditunjukkan dengan hasil tes siswa yang menunjukkan indikator kefasihan, ternyata pada saat wawancara siswa juga mampu menunjukkan cara lain dengan pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan soal dengan benar. Sementara siswa lain yang tidak mencapai indikator fleksibilitas, sebagian ada yang mencapai indikator kefasihan. Siswa yang hanya mencapai indikator kefasihan tanpa fleksibilitas umumnya hanya mengacu pada konsep/rumus yang diketahui untuk menyelesaikan soal yang dihadapi. Sedangkan siswa yang tidak mencapai kedua aspek indikator berpikir kreatif tersebut, biasanya siswa kurang memahami informasi atau perintah yang diberikan oleh soal, bahwa ada yang benar-benar tidak mengetahui konsep atau rumus nya untuk menyelesaikan soal bangun datar segiempat.

Kebaruan

Pencapaian indikator kebaruan siswa dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa menunjukkan cara baru untuk menyelesaikan soal dan jawabannya benar. Hasil yang didapat dalam penelitian tentang kebaruan ini sesuai dengan Teori yang dikemukakan oleh (Richardo 2014) dimana siswa yang menunjukkan kemampuan penyelesaian masalah matematika dengan beberapa jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar dan satu jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh siswa atau tidak lazim sekalipun.

Indikator kemampuan kebaruan ini didapatkan oleh siswa saat menjawab soal nomor 5, karena semua mencapai indikator kebaruan. Selain soal nomor 5, soal nomor 1 dan 3 juga terdapat 1 siswa yang mencapai indikator kebaruan dimasing-masing nomor. Siswa yang mencapai indikator kebaruan tidak semua mencapai indikator kefasihan atau pun fleksibilitas begitu sebaliknya, Komponen kebaruan ini sangat jarang dimiliki oleh siswa karna memang diperlukan analisa pemikiran tingkat tinggi untuk dapat mencapainya, namun ada beberapa soal yang dapat menunjukkan indikator kebaruan dengan tidak begitu sulit. Sebagian siswa besar siswa yang menunjukkan kefasihan dan fleksibilitas namun saat menjelaskan cara yang baru siswa tidak dapat menunjukkannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mifta Wahyudi yang menunjukkan rata-rata nilai 61.15 yang masih tergolong masih rendah dalam aspek indikator kebaruan.

Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Setelah mencapai indikator berpikir kreatif siswa SMP N 3 Tanjung tersebut, maka dapat ditunjukkan pencapaian tingkat berpikir kreatif siswa pada masing-masing soal. Tingkat

berpikir kreatif tinggi yang dicapai oleh siswa adalah tingkat berpikir kreatif 4, hal ini ditunjukkan dengan tercapainya ketiga komponen berpikir kreatif yakni kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Adapun tingkat berpikir kreatif terendah yang dicapai oleh siswa adalah tingkat berpikir kreatif 0 hal tersebut ditunjukkan dengan tidak tercapainya ketiga indikator komponen berpikir kreatif. Siswa yang hanya menunjukan aspek kefasihan dan fleksibilitas namun tidak dapat menunjukan kebaruan pada umumnya hanya mengacu pada konsep/rumus dasar bangun datar segiempat. Sedangkan siswa yang tidak memiliki kedua atau bahkan ketiga indikator tersebut pada umumnya siswa yang tidak memahami perintah soal dan memiliki pengetahuan konsep dasar dari bangun datar segiempat. Pada penelitian ini juga dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan lebih dapat menjawab soal dengan lebih baik dari sebagian siswa lain. Hal tersebut karna siswa yang tergolong pintar memiliki pengetahuan konsep/rumus yang lebih baik dari siswa yang tidak tergolong pintar. Hal ini dapat diketahui bahwa siswa tersebut mampu menjawab 2 sampai 3 indikator sekaligus.

Tingkat berpikir yang paling dominan yang dicapai siswa adalah tingkat berpikir kreatif 0, hal tersebut dapat ditunjukkan oleh dominannya siswa yang tidak dapat menunjukan semua indikator komponen berpikir kreatif. Sedangkan pencapaian tingkat berpikir kreatif yang paling sedikit dicapai oleh siswa adalah tingkat berpikir kreatif 4 dan 2, hal ini dikarenakan hanya ada dua siswa yang mampu menunjukan ketiga komponen berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan dalam menyelesaikan setiap soal yang ada. Dan ada siswa yang hanya dapat menunjukan komponen kefasihan dan fleksibilitas atau dalam menjelaskan komponen fleksibilitas siswa tidak terlalu lancar dalam menjelaskannya serta tanpa menunjukan komponen kebaruan dalam berpikir kreatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open-ended pada materi bangun datar segiempat yaitu:

1. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang bertipe open-ended pada materi segiempat masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan tidak adanya siswa yang mencapai TBK 4, TBK 3, dan TBK 2. Sedangkan hanya sedikit siswa yang memiliki tingkat berpikir kreatif kurang kreatif (TBK 1), dan sebagian besar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sangat rendah (TBK 0). Serta Siswa yang memiliki kecerdasan atau mendapat ranking tinggi dikelas memiliki tingkat kreatif lebih dari siswa yang lain. Atau dapat dikatakan kecerdasan siswa berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kreatif.
2. Siswa masih terlihat kesulitan dalam memahami konsep bangun datar segiempat dengan ditunjukkan siswa tidak mengetahui rumus dari bangun-bangun datar segiempat. Sehingga membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan, banyak siswa yang terlihat kebingungan setelah membaca soal dan tidak sedikit siswa yang mencontek jawaban teman lain

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing 1 Muhammad Prayito S.Pd., M.Pd dan dosen pembimbing 2 Dr. Widya kusumaningsih S.Pd., M.Pd yang telah membimbing dalam penyusunan artikel ini, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru SMP N 03 Tanjung serta siswa-siswi kelas VIII E yang telah bersedia dan antusias dalam menjadi subjek penelitian.

REFERENSI

- Al-Oweidi, A. (2013). Creative Characteristics and Its Relation to Achievement and School Type among Jordanian Students. *Creative Education*, 4(1), 29-34.
- BSNP. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2013 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Imai, T. (2000). The Influence of Overcoming Fixation in Mathematics Towards Divergent Thinking in Open-Ended Mathematics Problems on Japanese Junior High School Students. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 31(2), 187-193.
- Putri, V. S. R. (2013). Identifikasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK) Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open Ended pada Materi Segiempat di Kelas VIII SMP. *MATHEdunesa*, 2(2).
- Ramdani, M., & Apriansyah, D. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman dan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Mts pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 1-7.
- Siswono, T. Y. E. (2007). Desain Tugas untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika. *Jurnal Pancaran Pendidikan*, 19, 495-509.
- Supardi, U. S. (2015). Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 248-262.
- Richardo, R., Mardiyana, M., & Sari, D. R. (2014). Tingkat Kreativitas Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa (Studi pada Siswa Kelas IX MTS Negeri Plupuh Kabupaten Sragen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2013/2014). *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 2(2), 141-151.